KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MASKAWAIH

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K 4-2010 015 AF.
No REG : 4-2010/AF/015
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

Fikliyyatul Chusniyah
E01206016

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Fikliyyatul Chusniyah ini telah Diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juli 2010
Pembimbing,

Drs. Abu Sufyan, M.Ag.
Nip. 19520806197903112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Fikliyyatul Chusniyah ini telah dipertanggung jawabkan di depan

Tim penguji skripsi
Surabaya, Agustus 2010

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

DR. H. Ma'shum, M. Ag
Nip. 196009141989031001

Ketua,

Drs. Loekisno CW, M. Ag.
Nip. 196303271993031004

Sekretaris,

M. Zamzami, M. Fil.I
Nip. 198109152090110 11

Penguji I,

H. Abd. Kadir Riyadi, Ph.D
Nip. 197008132005011003

Penguji II,

Drs. Tasmuji, M. Ag
Nip. 196209271992031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nama lengkap Ibnu Maskawaih adalah Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub, dijuluki dengan sebutan Maskawaih, beliau dilahirkan di kota Ray (Iran) pada (320/932M) dan meninggal di Asfahan, tahun (421H/1030M), bertepatan dengan tanggal 9 shafar 421H setelah berusia 69 tahun. Dia dimakamkan di Mahallat Haju Asfahan, sesuai dengan apa yang dikatakan al-Qifty dalam Mu'jam al-Udaba'.

Dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Maskawaih memaparkan Bahwa, kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan meliputi keduanya Pendapat ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila rohaninya telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain, selama rohaninya masih terikat pada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, maka kebahagiaan tidak akan tercapai. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dalam kehidupan di dunia, namun kebahagiaan tersebut berbeda diantara manusia, seperti orang miskin kebahagiaanya adalah kekayaan, orang sakit pada kesehatan dan lainnya.

Sedangkan untuk memperoleh kebahagian menurut Ibnu Msakawaih hanya dapat melalui sarana yang membawa kepada kearifan abadi atau aktifitas rohani yang sesuai dengan kebajikan terhadap masalah-masalah yang menjadi obyek fikiran. Dalam hal ini akal manusia paling tinggi, yaitu menghabiskan seluruh waktunya untuk persoalan-persoalan Ilahi, perbuatannya merupakan kebajikan dan kebaikan yang dilakukan untuk perbuatan itu sendiri, bukan intuk mendapatkan manfaat, bukan juga menolak kerugian, bukan untuk berbangga, bukan pula untuk wewenag mencari kehormatan. Jelasnya seluruh aktifitasnya adalah mengikuti pola aktifitas Ilahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Halaman Persetujuan ii

Abstrak iii

Persembahan iv

Motto v

Kata Pengantar vi

Daftar isi vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan yang ingin Dicapai 6

D. Penegasan Istilah 6

E. Tinjauan Pustaka 7

F. Metode Penelitian 9

G. Sistematika 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I I RIWAYAT HIDUP KARYA dan CORAK PEMIKIRAN IBNU MASKAWAIH

A. Riwayat Hidup Ibnu Maskawaih 12

B. Karya-karya 21

C. Corak Pemikiran 23

BAB III KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MASKAWAIH

A. Pengertian Kebahagiaan dan Analisa 29

B. Unsur-unsur yang mempengaruhi konsep kebahagiaan dan Analisa 60

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk terbaik dari sekian makhluk. Yang membedakan manusia dari makhluk lain, ditandai dengan pemberian Allah yang sangat bermakna tinggi sehingga menjadikan manusia mampu mengangkat harkat dan derajatnya. Pemberian itu berupa akal dan pikiran. Disamping itu kelebihan lain yang dimiliki manusia adalah nafsu dan perasaan. Perasaan ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap jalan pikiran manusia. Dan karena itu perasaan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perbuatan manusia.[1]

Manusia berbuat karena tujuan dan manusia mempunyai pikiran yang dapat memahami hubungan antara perbuatannya dengan hasil yang dicapai. Tujuan tersebut hanyalah bersifat sementara yang senantiasa berproses, yang pada akhirnya akan sampai pada tujuan terakhir.

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh manusia dengan berbagai macam perbuatannya akan mempunyai titik yang sama. Dan setiap manusia menginginkan sampai ke titik inti, yakni kebahagiaan.[2]

---

[1] Rahmad Djatnika, *Sistem Etika,* Jakarta: Pustaka Panji Mas,1996, hal.69

[2] Ghalib Akhmad Masri dan Nadzif Jama' Adam *Jalan Menuju Kebahagiaan*, Penerjemah Muhammad Hasyim, Jakarta: Lentera, 1995, hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sampai saat ini pengertian tentang kebahagiaan masih belum jelas. Belum ada kesepakatan atau pengertian yang pasti mengenai apa dan bagaimanakah kebahagiaan itu sebenarnya? Di satu sisi, ada beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan yang di inginkan oleh manusia adalah kebahagiaan yang berkaitan dengan hal-hal Jasmaniah: misalnya, kita akan bahagia apabila memperoleh uang banyak, mempunyai rumah mewah, jabatan dan tempat terpandang dimata banyak orang. Sedangkan disisi lain, ada beberapa orang menganggap bahwa kebahagiaan yang diinginkan oleh manusia adalah yang berkaitan dengan hal-hal kejiwaan (Ruhaniah) misalnya, bisa dikatakan bahagia apabila jiwa kita merasa tentram, damai, tenang. Ketenangan jiwa ini akan terwujud sebagaimana kata Plato apabila manusia mau mencintai sang baik, dan inilah kebahagiaan sejati bukan pada kebahagiaan lahiriah karena kebahagiaan lahiriah hanyalah *fana* (tidak kekal), sedangkan kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang abadi.[3] Dengan mengenal hal-hal abadi. maka kebahagiaan jiwa tidak perlu lagi memerlukan kebahagiaan yang bersifat lahiriah.

Karena perbedaan pandangan itulah maka perlu tinjauan yang menyeluruh mengenai arti dan makna kebahagiaan belum menjadi baku dalam pemaknaannya. Di satu sisi tetap mempertahankan bahwa kebahagiaan itu akan dirasa apabila berhubungan dengan hal-hal yang di rasa oleh indera (jasmaniah). Disisi lain,

---

[3] Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19,* Yogyakarta: Kanisius,1997, hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan itu diukur dari ruhaniah saja. Padahal diantara keduanya saling terkait yakni unsur yang ada pada manusia, unsur jiwa dan unsur jasad.

Oleh sebab itu diperlukan sebuah jawaban yang jelas dan memuaskan dengan tidak meninggalkan di antara kedua unsur tersebut. Karena keduanya, lahiriah dan ruhaniah merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia.[4]

Ibnu Maskawaih, seorang filosof Islam, yang kemudian dikenal sebagai bapak etika Islam.[5] Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan ini, maka Ahmad Abd Al-Hamid as-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Maskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *as-sa'adat* di bidang akhlak. Al-Sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Makna al-sa'adat sebagaimana dinyatakan M. Abdul Hak Ansari tidak mungkin dapat dicari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness.* Menurutnya al-Sa'adat merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happines*), kemakmuran (*prosperity*),

---

[4] Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 166
[5] Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*.(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan (*succes*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blesedness*), dan kecantikan (*beutilude*).[6]

Dalam buku *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Maskawaih memaparkan kebahagiaan. Bahwa, kebahagiaan meliputi jasmani dan rohani. Pendapat ini merupakan gabungan antara pendapat Plato dan Aristoteles. Menurut Plato kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan rohani. Hal ini dapat diperoleh manusia apabila rohaninya telah berpisah dengan jasadnya. Dengan redaksi lain, selama rohaninya masih terikat pada jasadnya, yang selalu menghalanginya mencari hikmah, maka kebahagiaan tidak akan tercapai. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dalam kehidupan di dunia, namun kebahagiaan tersebut berbeda diantara manusia, seperti orang miskin kebahagiaanya adalah kekayaan, orang sakit pada kesehatan dan lainnya.[7]

Menurut Ibnu Maskawaih, kebahagiaan tertinggi itu tidak lain adalah kebijaksanaan yang menghimpun dua aspek yaitu aspek teoritis yang bersumber kepada komunitas pikir akan hak-hak wujud, dan aspek praktis yang berupa keutamaan jiwa yang mampu melahirkan perbuatan yang baik. Para Nabi diutus Tuhan tiada yang lain hanyalah menyampaikan ajaran syariat yang memerintahkan untuk memperoleh keutamaan dan menjahui keburukan-keburukan.

---

[6] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 11-12

[7] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2004), hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam usaha mencapai kebahagiaan manusia selalu memerlukan pedoman syariat yang memberikan petunjuk dan meluruskan jalan mencapai kebijaksanaan, guna mengatur dirirnya sendiri sampai akhir hayatnya. Syariatlah yang memerintahkan manusia untuk melakukan hal-hal yang terpuji karena asalnya dari Allah. Syariat hanya memerintahkan kebajikan dan hal-hal yang akan menyampaikan manusia kepada kebahagian tertinggi.[8]

Pada hakekatnya, keunggulan manusia dan fungsi khas bagi manusia adalah akal budi atau rasio. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Maka kebahagiaan hidup bagi manusia tergantung dari apa yang dicapainya melalui ciri khas itu. Dan pencapaian kebahagiaan yang dilakukan manusia tergantung pada dirirnya sendiri, dan pada apa yang diusahakan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional.[9]

Penulis ingin mengangkat judul konsep kebahagiaan menurut Ibnu Maskawaih karena penulis beranggapan bahwa kebahagiaan itu diukur dari dua unsur yakni: unsur jiwa dan unsur jasad karena, keduanya merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari hidup manusia.

Dari hal ini sangat menarik kiranya jika kita mencoba mengetahui dan mengkaji lebih dalam konsep kebahagiaan menurut cara pandang Ibnu Maskawaih.

---

[8] Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004) hal.179-180
[9] K Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kebahagiaan menurut Ibnu Maskawaih?
2. Apa unsur-unsur pemikiran yang mempengaruhi konsep kebahagiaan Ibnu Maskawaih?

C. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Ingin mengetahui tentang konsep kebahagiaan menurut Ibnu maskawaih.
2. Ingin mengetahui unsur-unsur pemikiran yang mempengaruhi konsep kebahagiaan Ibnu Maskawaih.

D. Penegasan Istilah

Konsep : Ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar[10]

Kebahagiaan : Kesempurnaan dan akhir dari kebaikan. Kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama segala kebaikan yang ada.[11]

Ibnu Maskawaih : Seorang filosuf muslim yang memuaskan perhatiaannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan

---

[10] M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola,1994), 362

[11] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Romawi, Persia, dan India, di samping filsafat Yunani, sangat luas.[12]

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang kebahagiaan, sudah banyak yang membahas. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sangat menarik untuk dikaji, baik dari segi filsafat dan ilmu, karena kebahagiaan merupakan suatu persoalan yang mendasar dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejauh pengetahuan penulis, sebelumnya sudah pernah ada yang membahas, dan penulis jadikan sebagai referensi dalam skripsi ini agar mencapai kesempurnaan.

Studi komparatif antara Aristoteles dengan Ibnu Maskawaih tentang etika, menurut Aristoteles dengan Ibnu Maskawaih, yang meliputi persamaan, perbedaan dan hubungannya etika Aristoteles dengan Ibnu Msakawaih. Dimana keduanya mempunyai banyak kesamaan, keduanya sama-sama mengatakan bahwa etika adalah segala bentuk prilaku dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan mempunyai tujuan yaitu kebahagiaan dan kebaikan.

Konsep kebahagiaan menurut Aristoteles, ditulis oleh Asririn fu'adah, Ushuludin AF, Surabaya, 1997. kebahagiaan menurut Aristoteles adalah "*eudaimonia*" yaitu suatu kebahagiaan puncak dalam diri manusia dengan memiliki daimon (jiwa) yang baik. Dan kebahagiaan hanya bisa dicapai oleh jiwa manusia, jika manusia tersebut melakukan kebajikan-kebajikan.

---

[12] Mustofa, *Filsafat Islam*, hal. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komparasi pemikiran Ibnu Maskawaih dan Al-ghazali tentang akhlak, ditulis oleh Elvi Warda, Ushuludin AF, Surabaya, 1999. penulis menelaah antara pemikiran Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali tentang akhlak yaitu mencari persamaan dan perbedaannya. Dimana keduanya sama-sama mengatakan bahwa etika adalah suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada penggunaan istilah saja.

Konsep kebahagiaan dalam prespekttif tasawuf, ditulis oleh Yuniar Uluwiyah, Ushuluddin AF, 2001. Dalam prespektif tasawuf, "ma'rifah" adalah kebahagiaan puncak. Kebahagiaan ini tidak cukup diperoleh hanya melalui pengetahuan saja, tetapi tergantung pada "taqarrub" manusia kepada Allah Swt.

Dalam buku Kuliah *Tentang Etika Dan Keadilan Sosial Seri1*, Prof. Muchtar Lintang, Jakarta: Bulan Bintang, 1976. Menurut Aristoteles bahwa tujuan hidup adalah "bahagia". Cuma tafsirannya yang berlain-lain. Ada yang menganggap bahwa kelezatan yang ditangkap panca inderalah kebahagiaan, ada yang menganggap kemuliaan dalam kedudukan politik, ada pula yang menganggap hikmah. Beliau berpendapat bahwa kelezatan adalah tujuan hamba sahaya, binatang-binatang dan orang-orang yang sederajat dengan itu. Aristoteles tidak menganggap kelezatan itu buruk dengan sendirinya. Malah menjadi buruk, kalau orang keterlaluan mencarinya. Kebahagiaan ada yang panjang umurnya, akan tetapi tidak kekal. Ada juga lezat kalau sedang baharu, tetapi berubah kalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah lama. Akhirnya beliau menetapkan bahwa kebahagialah tujuan hidup yang tertinggi dan itu pulalah kebaikan yang tertinggi.

Namun dari penulisan-penulisan diatas, penulis menyimpulkan belum ada penelitian yang khusus terhadap pemikiran Ibnu Maskawaih tentang konsep kebahagiaan. Hal inilah yang nantinya dibahas dalam skripsi ini, sehingga akan melengkapi pengertian konsep kebahagiaan menurut Ibnu Maskawaih.

F. Metode Penelitian

I. Metodelogi Penelitian

Peneliti ini merupakan peneliti pustaka (*libreary reseach*) maka sumber datanya adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

1. Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-akhlak wa Tathir al-'Araq*

b. Sumber skunder

1. Henry Hazitt, *Dasar-Dasar moralitas*
2. Hasyimsyah ,Nasution, *Filsafat Islam*
3. Ki Ageng Suryo, *Mentaram Falsafah Hidup Bahagia*
4. Rahmad Djatnika, *Sistem Etika*
5. Hamka, *Filsafat Hidup atau Tasawuf Modern*
6. Ahmad Amin, *Etika*
7. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*
8. Majid Fahry, *Etika Dalam Islam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*
10. Abdul Aziz *Dahlan, Pemikiran Falsafi Dalam Islam*
11. Majid Fakhry, *Sejarah Filsafa Islam Sebuah Peta Kronologis*

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

II. Metode Pengumpulan Data

Sumber data didapat melalui *Libreary Reseach*, yaitu suatu cara pengumpulan data-data mengenai suatu masalah melalui pengkajian literatur atau kepustakaan. Diperoleh dengan jalan mengumpulkan data, membaca, menelaah sumber-sumber data dan dianalisa untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

III. Analisa yang digunakan adalah:

a. Deskriptif: Peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.[13]
b. Histories: Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografi Ibnu Maskawaih yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh baik intern maupun ekstern.[14]
c. Analisis isi (*content Analisis*) dari konsep yang digagas oleh Ibnu Maskawaih.

---

[13] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 100

[14] Anton Bakker, *Metodologi PenelitianFilsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu karya ilmiah perlu adanya sistematika agar pembaca lebih dapat mudah untuk mengerti pembahasan yang dimaksud. Adapun yang menjadi sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama: Pendahuluan yang berisi pokok-pokok pemikiran yang melatarbelakangi pembahasan skripsi, yang terdiri dari Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Tujuan yang Ingin Dicapai, Sumber-Sumber Yang Dipergunakan, Metode Pembahasan dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua: Sejarah, karya dan pola pemikiran Ibnu Maskawaih yang meliputi tentang pengertian kebahagiaan.

Bab ketiga: Membahas secara sistematis konsep kebahagiaan meliputi pengertian, unsur-unsur kebahagiaan dan analisis Pembahasan Masalah yakni mengenai konsep kebahagiaan menurut Ibnu Maskawaih.

Bab keempat: Penutup yang berisikan, Kesimpulan dan Saran-Saran dengan harapan akan menunjang tercapainya tujuan yang bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

RIWAYAT HIDUP, KARYA DAN CORAK PEMIKIRAN IBNU IBNU MASKAWAIH

A. Riwayat Hidup Ibnu Maskawaih

Dia adalah Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub, dijuluki dengan sebutan Maskawaih,[1] beliau dilahirkan di kota Ray (Iran) pada (320/932M) dan meninggal di Asfahan, tahun (421H/1030M), bertepatan dengan tanggal 9 shafar 421H setelah berusia 69 tahun. Dia dimakamkan di Mahallat Haju Asfahan, sesuai dengan apa yang dikatakan al-Qifty dalam Mu'jam al-Udaba'.[2]

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Ibnu Maskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Persia Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak Khalifah al Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar Mu'izz al Daulah pada 945 M. Dan pada tahun 945 M itu juga Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad di saat bani Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas.

---

[1] Syarif, Histori *of Muslim Philosophy*, (Low Price Publication Delhi, 1995), hal. 469
[2] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, .(Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puncak prestasi bani Buwaih adalah pada masa 'Adhud al Daulah (tahun 367 H – 372 H). Perhatiannya amat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, dan pada masa inilah Ibnu Maskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan 'Adhud al Daulah. Juga pada masa ini Ibnu Maskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tapi, disamping itu ada hal yang tidak menyenangkan hati Ibnu Maskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itulah agaknya Ibnu Maskawaih lalu tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.[3]

Yakut mengira bahwa Ibnu Maskawaih dahulunya beragama yahudi kemudian memeluk Islam, akan tetapi hal itu hanyalah merupakan perkiraan yang amat jauh dari kebenaran. Karena di dalam pesan-pesan Ibnu Maskawaih mengenai akhlak telah memberi petunjuk kepada kita bahwa dia berpegang teguh dengan hukum-hukum syari'at Islam, sebagaimana kedalam lapangan syari'at Islam, yang sama sekali tidak mengesankan bila dia berasal dari pemeluk agama Yahudi. Boleh jadi kakeknya dulu beragama Yahudi kemudian masuk Islam.

Ibnu Maskawaih hidup dalam naungan pemerintahan Buwaihi. Beliau pindah ke Baghdad dan berteman dengan al-hasan Bin Muhammad al-Azdi al-wazir al-Malhabi dan bekerja sebagai penyimpan rahasia Wazir Mu'jiz al-Daulah Ibn Buwaih. Dan ketika Ibnu Maskawaih kembali ke Ray, dia dipercaya untuk memelihara kitab-kitab al-Wazir Ibnu al-Amid dan putranya, Abi al-Fath.

[3] M. Lutfi Jum'ah, *Tarikh Falasifah al-Islam*, Mesir, 1927, hal. 304-305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana halnya dia berteman dengan Adlud al-Daulah Ibnu Buwaih pada saat bekerja sebagai pustakawan kitab-kitabnya, dia dipercaya sebagai penyimpan perpustakaan miliknya, sebagaimana dikatakan oleh al-Qiftiy.

Antara Ibnu Maskawaih dan para ulama' sezamannya seperti Ibnu Sina dan Abi Hayyan al-Tauhidiy terdapat hubungan komunikasi. Maka Ibnu Sina di sebagaian kitabnya mengatakan, sebagaimana diriwayatkan al-Qiftiy; Bahwa masalah ini telah dihadirkan pada Ibnu Maskawaih, maka di persiapkannya sanggahan-sanggahan dan sulit dipahami, kemudian ditinggalkannya dan tidak dipahami secara benar.[4]

Ibnu Maskawaih dikenal sebagai seorang filosuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. meskipun sebenarnya ia seorang sejarawan, tabib, ilmuan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India di samping filsafat Yunani sangat luas.[5]

Tidak banyak yang mengetahui dengan pasti tentang riwayat pendidikan Ibnu Maskawaih, dugaan kuat ialah bahwa beliau juga tidak banyak berbeda dengan anak-anak sezamannya pada saat mudahnya yaitu belajar di surau-surau tentang membaca, menulis serta mempelajari al-Quran, dasar-dasar dan tata bahasa Arab dan ilmuan membuat sya'ir. Kemudian setelah itu ilmu-ilmu *fiqih, hadist, sejarah dan matematika*. Namun perkembangan ilmu Ibnu Maskawaih banyak diperoleh dengan jalan membaca, terutama dalam bidang sejarah filsafat

---

[4] Syekh Kamil uwaidh, Ibnu Maskawaih, *Madzahib Aklhlaqiyah*, Dar al-Kutub al-ilmiyah, Beirut, Libanon, cet 1 1413H/1983M, hal. 11-12

[5] Aboebakar, *Sejarah Filsafat Islam*, (Solo: CV Ramadhani, 1991), hal. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sastra. Dan hingga saat ini Ibnu Maskawaih lebih banyak dikenal sebagai seorang sejarawan dan filosof.[6] Tetapi keharuman namanya ialah dari pembahasan-pembahasannya tentang filsafat akhlak, terutama sekali dalam bukunya yang tersohor *Tahdzibul Akhlak.* Sepanjang hayatnya ia amat setia dengan pendapat yang ditulisnya tentang akhlak, antara teori yang ditulisnya dan perbuatannya sehari-hari selalu sejalan.[7]

Penyebutan Ibnu Maskawaih dalam buku *Tahdzibul Akhlak* tidak hanya karena posisinya sebagai filosof muslim yang sangat peduli dengan etika, melainkan juga karena filsafat mengandung ajaran-ajaran etika yang sangat tinggi. Seperti Aristoteles, Plato, dan Gallen dan membandingkannya dengan ajaran-ajaran Islam.[8]

Ibnu Maskawaih memberikan definisi akhlak "suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan." Sikap jiwa tersebut terbagi kepada dua: yang berasal dari naluri dari kebiasaan dan latihan. Akhlak yang berasal dari naluri bisa diarahkan melalui pembiasaan. Oleh sebab itu Ibnu Maskawaih membantah pendapat yang mengatakan, bahwa akhlak itu tidak dapat diubah. Baginya tujuan agama adalah untuk mengarahkan akhlak manusia ke akhlak yang utama .[9]

---

[6] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 127

[7] Yusuf Musa, *Falsafah Al-Akhlak Fil Islam* (Kairo, 1945), hal. 71

[8] Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Islam*, (Solo: PT Serambi Ilmu Semesta, 1992), hal. 309

[9] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, hal.135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai filosuf, Ibnu Maskawaih memperoleh sebutan *Bapak Etika Islam*, karena Ibnu Maskawaih-lah yang memula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.[10]

Prinsip sejarah Ibnu Maskawaih yakni menghendaki agar sejarah ditulis dengan sikap kritis ilmiah dan filosofis. Sejarah menurutnya, bukanlah cerita hiburan tentang diri para raja, melainkan haruslah mencerminkan struktur politik, ekonomi dan sosial pada masa-masa tertentu; juga haruslah merekam naik turunnya peradaban, bangsa dan Negara. Menurutnya, ahli sejarah haruslah menjahui kecendrungan untuk mencampur-adukkan kenyataan dengan rekaan atau kepalsuan. Ia bukan saja tekun mencari fakta, melainkan harus kritis dalam mengumpulkan data-data.[11]

Demikian situasi zaman dimana Ibnu Maskawaih menghabiskan sebagian besar umurnya, sehingga ia mampu memanfaatkan keadaan itu untuk memperkaya diri dengan pelbagai ilmu pengetahuan.[12]

a. Tentang laqobnya, sebagian orang-orang terdahulu, seperti al-Syahruzuri dalam karyanya "*Tarikh Hukama' al-Islam*" dan al-khunsari dalam kitab "*Raudhahnya*" beranggapan bahwa adanya kata Ibnu sebelum kata Ibnu Maskawaih itu adalah untuk menyesuaikan namanya dengan kakek yang pertama. Oleh sebab itu ditetapkan bahwa itulah laqabnya, dengan alasan sebagai berikut:

---

[10] Yunasril Ari, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, (Jakarta: Bumi Askara, 1991), hal. 55
[11] Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Fasafi Dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hal. 89
[12] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pt Bulan Bintang, 1989), hal. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bahwa orang-orang yang menyebut dengan nama Ibnu Maskawaih sedikit. Sedangkan kebiasaan yang berlaku dikalangan mereka memperkokoh sebutan Ibnu Maskawaih. Sebagian laqab baginya, karena namanya sendiri yang berkata demikian seperti Abi Hayyan al-Tauhidi, al-Tsa'labi, al-Khuwarizmi, Abi Sulaiman al-Manthiqi dalam tulisannya "Muntakhob Shiwan al-Hikmah" Wazir Abi Syuja' Umar Ibnu Husain al-Ruzrawani pemilik "Dzayi Tajarib al-Umam" Haji Kholifah, al-Qiftiy dan Ibnu Abi Sya'baah. Pendapat ini juga diperkuat oleh adanya enam buah surat buat Ibnu Maskawaih yang terdapat di istana.
2. Sebagian besar orang-orang yang memberi laqab itu adalah orang-orang dari kalangan temannya yang telah mengenalnya dan saling mengadakan komunkasi. Mereka itu lebih layak dipercaya karena mereka adalah wakil-wakilnya. Mereka adalah orang yang lebih mengerti tentang nama, dan nama sendirinya.

Sedangkan "Maskawaih" berarti (Raihat al-Misk: bau kasturi), sedangkan kata "*Misk*" bersal dari kata Persi dan ada pada kalimat Arab. Maka tidak dapat diragukan lagi bahwa maksud laqab ini adalah untuk memuliakan seseorang dan sebagai isyarat akan keharuman akhlaknya, kelembutan perangainya dan ketinggian intelektualnya. Oleh sebab itu tidak benar orang-orang yang mengatakan bahwa ia adalah orang Majusi yang kemudian masuk Islam. jelas pendapat itu salah ditinjau dari pemikiran sehat, baik terhadap namanya sendiri, nama Bapaknya jelas-jelas beragama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Orang-orang yang sesama dengannya dan orang-orang yang dipergaguli, diantaranya:

1. Dari Para Mentri

Al-Syahib Bin Ibad: Isma'il Bin Ibad Bin al-Abbas, Abu al-Qasim al-Thalaqani, seorang mentri yang menguasai sastra. Salah satu masa yang jarang terjadi, yaitu ilmunya, keutamaannya, pemikiran dan pendapatnya. Dia wafaft pada tahun 385H.

Al-Mahlabi al-Hasan Bin Muhammad atau Muhammad al-Mahlabi, putra al-Mahlab Bin Abi Shafrah. Dia adalah sekertaris Mu'iz al-Daulah al-Buwaihi, kemudian menjabat sebagai mentri. Dia termasuk dari mentri yang disegani, pintar dan penyair. Dia wafat pada tahun 353.

Ibnu al-Amid: Muhammad Bin al-Husain Bin Muhammad, Abu Fadl, mentri dari kelompok penulis. Dia menguasai ilmu filsafat dan astrnomi. Al-Tsa'labi berpendapat "saya mulia menulis tentang Abd al-Hamid dan saya tutup tentang Ibnu al-Amid perdana mentri Rukn al-Dulah". Dia ahli dalam masalah kerajaan. Dia bapak pembangunan, moralnya baik, sopan santun dalam pergaulan, pahlawan, yang mengetahui masalah-masalah peperangan. Dia wafat pada tahun 360H.

Putra Ibnu al-Amid, Ali Bin Muhammad Bin Al-Husain, Abu al-Fath Ibnu al-Amid, mentri sebagai sekertaris, penyair, cerdas, dermawan. Menggantikan ayahnya dan sebagai mentri tahun 360H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Sa'dan: Abu Abdillah al-Husain Bin Ahmad Bin Sa'dan, menjabat sebagai mentri menggantikan Shamsham al-Daulah Buwaihi tahun 373H. dia sangat luas pandangannya. Dia mempunyai banyak ilmu, dan juga memliki banyak kenalan dari kalangan ulama' dan budayawan. Diantaranya adalah Ibnu Zur'ah, Ibnu Maskawaih, Abu al-Wafa' al-Muhandis, Abu Sa'ad Bahram Bin Ardasyir dan penyair terdahulu yang terkenal yakni: Al-Husain Bin Hajaj, Abu Ubaid al-Khatib dan Abu Hayyan al-Tauhidi. Dan pada tahun 375H. Dia berpolemik dengan orang-orang kecil, yakni: Abu al-Qasim Abd al-Aziz bin Yusuf, maka terjadilah hura hara antara dia dengan Shamsham al-Daulah dan terbunuh pada waktu itu.

2. Dari kalangan filosuf diantaranya :

Yahya Bin Adi, dia mengambil filsafat dari al-Farabi. Dia orang Nasrani Ya'kubian. Pimpinian mutakallimin kelompok filsafat. Kepandaiannya dalam ilmu ini melebihi sahabat-sahabat Ibnu Maskawaih. Dia memiliki kurang lebih 50 karya. Sebagian besar dari terjemahan . dia wafat pada tahun 364H.

Ibnu Zur'ah: Abu Ali Isa Bin Ishaq Bin Zur'ah. Dia juga seorang Nasrani. Dia pandai dalam ilmu manthiq dan filsafat dia menukil dari bahasa suryani ke dalam bahasa Arab. Dia merasa puas dengan nukilan dan terjemahan Aristo. Dia meniggal pada tahun 398H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Khimar al-Khoir: al-Haris Bin Siwar Baba Bin Bahram, di juga filosof Nasrani. Dia menukil dari bahasa Surayni ke dalam bahasa Arab sebagian buku-buku Aristo. Dia tidak disebut wafatnya dalam sejarah.

3. Dari kalangan dokter diantaranya:

Ibnu al-Thib: Abu al-Faraj Abdullah Bin al-Thib, seorang dokter di Baghdad. Dia mengajar ilmu kedokteran di al-Bimaristan al-Adludiyah dan juga mengobati orang sakit. Dia memiliki sekitar 40 karya dalam profesi ini. Dia wafat pada tahun 435H.

Ibnu Sina al-Husain Bin Abdillah Bin Sina. Karya yang terbesar dalam bidang kedokteran, manthiq dan fisika. Dia wafat pada tahun 428H.

Abu Sahl al-Masihi: Isa bin Yahya al-Jurjani. Dia disebut Mu'allim al-Syekh al-Rais.

4. Dari kalangan sastrawan diantaranya:

Abu Hayyan al-Tauhidi: Ali bin Muhammad al-Abbas, seorang filosuf sastrawan yang mengikuti aliran Mu'tazilah. Dia bersahabat dengan Ibnu al-Amid dan Shihib bin Ubad. Dia memfitnah al-Wazir al-Amid al-Mahlabi, kemudian dia bersembunyi darinya dan wafat dalam persembunyiannya. Dia membakar kitab-kitabnya sebelum wafat, karena kikir terhadap kitab-kitab tersebut pada orang yang tidak mengetahui kekayaannya. Ibnu al-Jauzi melempar karena kekafirannya, dia wafat pada tahun 400H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Dari kalangan sejarawan diantaranya:

   Abu al-Raihan, Muhammad Bin Ahmad al-Biruni al-Khuwarizmi, seorang filosuf, matematikawan dan sejarawan. Dia belajar filsafat Hind dan Yunani. Posisinya naik disisi para raja pada masanya. Dia wafat pada tahun 440H.

6. Dari kalangan arsiktur dan matimatikawan diantaranya:

   Abu al-Wafa' Muhammad bin Muhammad Bin Yahya al-Buzanjani, seorang tokoh termashur dan ilmu arsiktur, ahli falak dan matematikawan. Dia memilikim banyak karya. Wafat pada tahun 388H.[13]

B. Karya-Karya Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir (*filosuf*), tetapi ia juga seorang penulis yang produktif. Dalam buku *The Histort of the Muslim Philoshophy* disebutkan beberpa karya tulisnya yakni:[14]

1. *Al-fauz al-akbar* (tentang etika)
2. *Al-fauz al-asghar* (tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian)
3. *Tajarib al-umam* (sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369H/979M)

---

[13] Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Wa Tathirul a'raq*, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al-Kutub al-hayat, Beirut: Libanon tt. Hal. 14-18

[14] Sirajuddin Zar , *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengupas masa Dinasti Abbasiyah sejak tahun 295H (masa Khalifah Al-Muqtadir) hingga 369H termasuk kondisi sosial politik, konflik-konflik, dan konflik Abbasiyah dengan wilayah-wilayah sekitarnya seperti Byzantium. Selain itu juga, mengupas Dinasti Buwaihi dan dinilai sebagai sumber orisinal mengenai sejarah Islam di masa kritis tersebut terutama yang berkaitan dengan sejarah sistem administrasi, moneter, dan kemiliteran.[15]

4. *Uns al-farid* (koleksi anekdot, sya'ir, pribahasa; dan kata-kata hikmah)

   Al-Qifti mengatakan bahwa kitab ini adalah kitab terbaik tentang cerita-cerita pendek dan prosa.[16]

5. *Tartib al-sa'adat* (tentang akhlak dan politik)
6. *Jawidan khirad* (koleksi ungkapan bijak)

   karyanya ini terdiri atas semua hal yang bisa dimuatnya tentang "wejangan-wejangan moral dari empat Bangsa ,yaitu Persia, India, Arab dan Yunani". Bagian pertama dari kumpulan ini terdiri atas wejangan para raja Persia pra sejarah, seperti Ushahang atau Hoshang, Buzurgimhr, Anusyirwan, Bahman, dan lain sebagainya.[17]

7. *Al-jami'* (tentang ketabiban)
8. *Al-mustaufa* (syai'ir-sya'ir pilihan)
10. *On the simple drugs* (tentang kedokteran)

---

[15] Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam, Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 155

[16] Ibid, *Madzahib Aklhlaqiyah*, hal. 13

[17] Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. *Al-ashribah* (minuman)

12. *Tahzhib al-akhlak* (tentang akhlak)

13. *Rislat fi al-lazzat wa al-'alam fi jauhar al-nafs*

Dalam kitab ini menjelaskan mengenai perasaan-perasaan yang dapat menyedapkan dan menyakitkan jiwa manusia, baik untuk kehidupan lahir seperti mengenai makan, minum pemakaian , peminuman dan pengeluaran.[18]

14. *Risalah fi jauharin nafas*

Isinya mengenai ilmu jiwa dan beberapa pikirannya yang mengenai dengan pendapat Pitagoras, Plato dan Aristoteles.[19]

15. *Ajwibat wa asilat fi al-nafs wa al-a'ql*

16. *Al-jawab fi al-masa'il al-salas*

17. *Risalat fil jawab fi su'al ali ibn Muhammad abu hayyan al-shufi fi haqiqat al-a'qal.*

Diantara yang terpenting untuk kita ialah kitab Tahzibul Akhlak dan kitab As-Sa'adah, karena keduanya yang terpenting menguraikan pendapat-pendapatnya mengenai hidup rohani dan mengenai uraian tentang akhlak.[20]

---

[18] Aboebakar, *Sejarah Filsafat Islam,* hal. 174
[19] Aboebakar , *Sejarah Filsafat Islam*, hal. 174-175
[20] Aboebakar, *Sejarah Filsafat Islam*, hal. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Corak Pemikiran Ibnu Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam. Ia telah merumuskan dasar-dasar etika di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Pendidikan Budi dan Pembersihan Akhlaq).

Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Maskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi.[21]

Pengaruh filsafat Yunani seperti halnya akhlak, menurut Ibnu Maskawaih, ialah suatu sikap mental atau keadaan jiwa yang mendorongnya untuk berbuat tanpa pikir dan pertimbangan. Sementara tingkah laku manusia terbagi menjadi dua unsur, yakni unsur watak naluriah dan unsur lewat kebiasaan dan latihan.

Berdasarkan ide diatas, secara tidak langsung Ibnu Maskawaih menolak pandangan orang-orang Yunani yang mengatakan bahwa akhlak manusia tidak dapat berubah. Bagi Ibnu Maskawaih akhlak yang tercela bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan (*Tarbiyah al-Akhlak*) dan latihan-latihan. Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan kearah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Kebenaran ini jelas tidak dapat dibantah, sedangkan akhlak atau sifat binatang saja bisa berubah dari liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia.

Dari uraian di atas dapat diajdikan bukti bahwa pemikiran Ibnu Maskawaih dasar pokoknya adalah ajaran agama Islam. sementara gabungan

[21] Mustofa, *Filsafat Islam*, hal. 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat Plato dan Aristoteles merupakan pemikiran pelengkap yang ia terima karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[22]

كُلُّ خَلْقٍ فَقَدْ يُمْكِنُ تَغْيِيْرُهُ وَلَاشَيْئَ مِمَّا يُمْكِنُ تَغْيِيْرُهُ هُوَ بِالطَّبْعِ فَإِذَنْ وَلَا خَلْقٌ وَاحِدٌ هُوَ بِالطَّبْعِ.

Artinya: Setiap makhluk dapat dan mungkin dirubah dan tidak satu jua dari yang mungkin dirubah bernama tabiat. Jadi, tidak terdapat satu makhlukpun yang bertabiat tetap.[23]

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang berarti keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan khuluq yang baik.[24]

Filsafat etika Ibnu Maskawaih ini selalu mendapat perhatian utama. Keistimewaan yang menarik dalam tulisannya ialah pembahasan yang didasarkan pada ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits) dan dikombinasikan dengan pemikiran yang lain sebagai pelengkap, seperti yang telah dijelaskan diatas, filsafat Yunani Kuno dan peradaban Persia. Dimaksud dengan pelengkap ialah sumber lain baru diambilnya apabila sejalan dengan ajaran Islam dan sebaliknya ia tolak, jika tidak demikian.[25] Seperti pengaruh Plato, Aristoteles, dan Gallenius yang amat jelas

---

[22] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hal. 135-136

[23] Kahar Mashur, *Meninjau Berbagai Ajaran budi Pekerti Atau Etika Dengan Ajaran Islam* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1986), Hal.100

[24] Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), Hal. 149

[25] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* hal.135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam teori etika Ibnu Maskawaih. Usaha Ibnu Maskawaih adalah mempertemukan ajaran syari'at Islam dengan teori-teori etika dalam filsafat.[26]

Pengaruh ajaran syari'at Islam, Berbeda dengan A-Ghazali, Ibnu Maskawaih menolak segala bentuk kehidupan *al-mutawahhid* (pertapaan). Hal ini disebabkan kehidupan seperti itu tidak cocok dengan hukum agama, yang pada dasarnya merupakan mazdhab akhlak yang mendorong manusia untuk mencintai sesamanya. Kewajiban yang dibebankan pada agama adalah latihan akhlak bagi jiwa manusia yang bertujuan untuk syi'ar keagamaan, seperti shalat jama'ah, haji dan lain-lainnya, yang tidak pada sisi lain, kehidupan pertapaan dapat dinilai mengandung kadar kedzaliman karena kebutuhan hidupnya dibebankan pada orang lain, padahal dalam kehidupan ini manusia harus saling membantu dalam segala aspek untuk mencapai kemajuan, baik yang bersifat sosial maupun kebudayaan.[27]

Pengaruh dari pengalaman pribadinya seperti, pemikiran beliau tentang akhlak terdapat seluruhnya dalam kitab *Tadzib al-akhlak*. Dalam masalah ini, ia termasukseorang pemikir Islam yang terkenal. Dalam pembahasan akhlak dalam Islam, pemikirannya selalu diperhatikan orang. Hal ini karena pengalaman hidupnya sendiri, yang pada waktu usia muda sering dihabiskan pada perbuatan-perbuatan yang sia-sia, telah menjadi dorongna kuat baginya untuk menulis kitab tentang akhlak sebagai tuntunan bagi generasi sesudahnya. Kitab tersebut

---

[26] Mustofa, *Sejarah Filsafat Islam*, hal. 170
[27] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan uraian suatu mazdhab dalam akhlak yang bahan-bahannya ada yang berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Tujuannya untuk memberi bimbingan bagi genrasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak sesat dan umur mereka tidak disia-siakan seperti yang telah dialaminya. Dari itu madzhab Ibnu Maskawaih merupakan paanduan antara kajian teoritis dan tuntunan praktis.[28]

Sedangkan pengaruh dari peradaban Persia yang paling kuat besumber dari doktrin-doktrin Manichaenisme yang merasuki pemikiran para penyair, filosof, dan politisi muslim, bahkan pula para kholifah. Sumber-sumber kami menyebutkan bahwa di antara mereka yang dituduh beraliran Manichaenisme (dalam bahasa Arabnya disebut Zindik, yang berarti seorang ahli tentang kitab Suci Zoroaster, Zen Avesta) adalah sastrawan Basysyar Ibnu Burd, Abu Isa Al-Warraq, para anggota suku Barmak, Ibnu Al-Muqaffa', dan khalifah Umayyah, Marwah.

Warisan kebudayaan Persia seperti juga terbatas pada pengetahuan sastra dan ajaran-ajaran moral. Contoh yang paling kuno dalam pengetahuan sastra persia adalah buku yang berjudul *Kalilah Wa Dimnah* (fabel-fabel tentang Guru India Bidpai), yang diterjemahkan oleh Ibnu Al-Muqaffa' (wafat.759) dari bahasa

[28] Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, hal.160-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanskreta. Karya lain yang tak kalah menariknya adalah *Jawidan Khirad* (Kebijaksanaan Abadi) yang dikumpulkan oleh filosof etika asal Persia yang paling terkemuka dalam sejarah Islam bernama Ibnu Maskawaih. Menurut Ibnu Maskawaih karyanya itu terdiri atas semua hal yang bisa dimuatnya tentang "wejangan-wejangan moral dari empat Bangsa ,yaitu Persia, India, Arab dan Yunani". Bagian pertama dari kumpulan initerdiri atas wejangan para raja Persia para sejarah, seperti Ushahang atau Hoshang, Buzurgimhr, Anusyirwan, Bahman, dan lain sebagainya.[29]

Demikian pembahasan tentang pemikiran filosofis Muslim Ibnu Maskawaih. Kendatipun ia terpengaruh dengan pemikiran Yunani, peradaban Persia, ajaran syari'at Islam, dan pengalaman pribadi..[30]

---

[29] Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*, hal. 11-12
[30] Sirajuddin Zar , *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, hal. 135-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT IBNU MASKAWAIAH

A. Pengertian Kebahagiaan

Dalam menjelaskan tentang kebahagiaan Ibnu Maskawaih terlebih dahulu membedakannya dengan pengertian kebaikan. Setelah memaparkan pandangan-pandangan Aristoteles tentang kebaikan dan kebahagiaan, sebagai rujukan dan menyatakan hal yang semesti baginya. Menurut definisi Aristoteles dan pandangan para filosof yang dibenarkannya, bahwa kebaikan adalah tujuan setiap sesuatu. Kebaikan merupakan tujuan terakhir. Namun sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai itu bisa juga kita sebut kebaikan.

Sedangkan kebahagiaan, juga merupakan kebaikan dalam hubungan dengan pemiliknya. Kebahagiaan segala sesuatu terletak pada kelengkapan dan kesempurnaan tiap sesuatu. Oleh sebab itu kebahagiaan manusia tidak sama dengan kebahagiaan kuda, sedangkan kebaikan yang diinginkan setiap individu adalah objek yang dapat di upayakan dan ada esensinya, kebahagiaan adalah kebaikan universal pada manusia. Kebahagiaan adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain, kebahagiaan itu relatif dan esensinya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasti. Kebahagaiaan berbeda dengan yang mengupayakannya, tetapi kebaikan mutlak tidak ada perbedaannya.[1]

Ibnu Maskawaih menyatakan, bahwa setiap wujud memiliki kesempurnaan dan tingkah laku yang khas, yang tidak dimiliki yang lain Artinya, tidak mungkin sesuatu yang lain akan lebih cocok dengan tingkah lakunya selain dirinya sendiri. Ini adalah hukum yang tetap mengatur seluruh yang di langit dan di bumi, seperti, matahari, planet, binatang, segala hewan, tumbuh-tumbuhan, barang-barang tambang, unsur-unsur logam mulia dan lain sebagainya. Jika begitu, diantara sekian banyak wujud yang ada ini, manusia mempunyai prilaku yang khas baginya dan makhluk yang selain dia tidak ada yang mempunyainya. Prilaku ini muncul dari fakultas berfikirnya. Oleh sebab itu, setiap manusia yang pemikirannya lebih tepat dan benar, serta pilihannya lebih baik, berarti kesempurnaan kemanusiaannya lebih besar. Sama halnya dengan sebilah pedang atau gergaji, misalnya: masing-masing kedua benda ini memiliki cara kerja yang khas, yang sesuai dengan bentuknya sendiri dan tujuan diciptakannya benda tersebut. Dalam konteks ini, maka sebaik-baik pedang adalah pedang yang paling tajam tidak sulit untuk mencapai tujuan diciptakannya pedang itu. Ketentuan yang sama juga berlaku bagi benda-benda lain, seperti kuda, binatang dan lain sebagainya. Begitu pula manusia, bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan perbuatan yang tepat baginya, yang

---

[1] Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Wa Tathirul a'raq*, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al-Kutub al-hayat, Beirut: Libanon tt. Hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling memperhatikan syarat-syarat esensinya, yang membedakan dirinya dari seluruh benda alam yang ada. Jika begitu, hanya ada satu kewajiaban kita yang pasti, yaitu kita harus mengupayakan kebaikan yang merupakan kesempurnaan kita, karena kebaikan itulah diciptakan. Harus berupaya keras untuk mendapatkannya, disamping kita harus berupaya keras untuk menjahui keburukan yang menghambat kita memperoleh kebaikan. Jika tidak demikian, apabila kuda tidak sempurna, jika ia tidak memiliki tindakan yang khas baginya, maka kuda tersebut jatuh dari ke-kuda-annya, kemudian dipakai untuk mengusung tandu sebagaiman layaknya seekor keledai. Demikian juga dalam prespektif ini, jika seseorang kurang dari pada tujuan diciptakannya bila pemikirannya dan prilaku yang keluar dari dirinya belum sempurna pastilah derajatnya turun, dari derajat kemanusiaan yakni turun kepada derajat binatang. Maka ini hanya akan terjadi kalau prilaku kemanusiaannya belum sempurna. Oleh sebab itu akan timbul dari dirinya tingkah laku yang berlawanan dengan diciptakannya manusia. Tegasnya dia akan melakukan kejelekan-kejelekan akibat pemikirannya yang tidak sempurna dan disalahgunakan dibawah pengaruh hawa nafsu. Dari sini menjadi jelas bahwa kebahagiaan sesuatu hanya akan terjadi jika lahir dari sesuatu yang mencakup seluru tinggkah laku yang sempurna. Yang khas bagi bentuk sendiri, dan bahwa manusia akan bahagia jika timbul dari dirinya seluruh tingkah lakunya tepat yang berdasarkan pemikiran. Oleh karena itu kebahagiaan manusia itu mempunyai beberapa tingkatan, bergantung pada jenis pemikiran dan objek yang dipikirkan. Karenanya, dikatakan "sebaik-baik pemikiran adalah berfikir tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang terbaik". Dari situ kemudian turun setingkat demi setingkat, sampai mencapai pemikiran mengenai hal yang mungkin di alam inderawi.[2]

Sebagaimana ditulis Ibnu Maskawaih, bahwa kebaikan menurut Aristoteles juga dikatakan Porphyry, yakni: ada kebaikan mulia, kebaikan terpuji, disamping itu pula ada kebaikan yang bermanfaat untuk mencapai apa yang baik.

Kebaikan mulia adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya, serta yang membuat orang mendapatkannya dan menjadi mulia itulah kearifan dan nalar. Kebaikan terpuji adalah kebajikan dan tindakan sukarela yang positif. Sedangkan kebaikan yang bermanfaat adalah segala hal yang diupayakan bukan demi segala hal itu semata, akan tetapi agar dengan demikian diperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.

Kebaikan ada yang menjadi tujuan dan ada yang bukan merupakan tujuan. Diantara yang pertama, ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna. Contoh dari yang pertama adalah kebahagiaan, sebab kalau kita mencapainya, kita tidak perlu lagi dengan yang lainnya. Contoh dari yang kedua adalah kesehatan dan kekayaan, karena meski kita peroleh kita tetap memerlukan lagi, hingga kita mencari yang lain. Kebaikan bukan tujuan semata adalah hal-hal seperti praktek penyembuhan, belajar dan olahraga.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kebahagiaan, adalah kebaikan. Kebahagiaan merupakan keesmpurnaan dan akhir dari kebaikan. Sesuatu bisa kita sebut sempurna, kalau saja sesuatu tersebut telah berhasil kita peroleh, maka kita

---

[2] Ibid, hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan memerlukan sesuatu yang lain lagi. Oleh karenanya, kebahagiaan merupakan kebaikan yang paling utama diantara seluruh kebaikan yang lainnya. Akan tetapi untuk memperoleh kesempurnaan ini, kita tetap memerlukan kebahagiaan yang lain, yang sebagiaannya berhubungan dengan badan , dan sebagian lagi di luar badan.[3]

Aristoteles berpendapat, bahwa manusia akan sulit melakukan perbuatan mulia tanpa sarana seperti sumberdaya yang banyak, teman yang banyak, dan nasib baik. Aristoteles berkata: atas dasar inilah, maka kearifan memerlukan cara mengatur untuk dapat mengungkapkan keutamaannya. Dia berkata lagi: untuk itu pula kami katakan, sekiranya sesuatu apapun itu pemberian anugerah Tuhan kepada manusia. Karena kebahagiaan merupakan pemberian dari Tuhan, maka yang Maha Tinggi Nama-Nya serta anugerah yang merupakan kebaikan yang paling mulia tingkatannya kebahagiaan hanya milik manusia yang sudah sempurna, oleh karena itu orang yang belum sempurna, tidak akan mendapatkannya.[4]

Sebagaimana ditulis Ibnu Maskawaih, Aristoteles membagi kebahagiaan menjadi lima macam:

1. Kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaaan yang baik.

---

[3] Ibid, hal. 66
[4] Ibid, hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kebahagiaan yang terdapat pada keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya dimanapun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikana-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya yang pantas umumnya.
3. Kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termashur dikalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu ia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan.
4. Sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya ia mampu merealisasiakan apa yang di cita-citakannya dengan sempurna.
5. Kebahagaiaan yang hanya diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya, lurus keyakinannya baik keyakinan dalam agama maupun diluar agama, jarang salah terjebak kekeliruan, dan mampu memberi petunjuk yang tepat.

Menurut Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini ada pada diri seseorang, maka ia orang bahagia dan sempurna. Namun kalau dia Cuma mencapai sebagian, maka kebahagiaan yang dimlikanya pun sesuai dengan apa yang baru dicapainya.[5]

Sementara filosuf-filosuf sebelum Aristoteles, seperti Pytagoras, Socrates, Plato, dan lainnya, berpendapat bahwa, kebajikan dan kebahagiaanya dimiliki jiwa saja. Oleh sebab itu, pada saat mengklasifikasi kebahagiaan, mereka hanya

[5] Ibid, hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatasinya pada fakultas-fakultas jiwa saja. Seperti kearifan, keberaniaan, kesederhanaan dan keadilan. Mereka juga berpendapat bahwa kebajikan-kebajikan tersebut cukup untuk kebahagiaan, dan orang tidak lagi memerlukan kebajikan lainnya, entah berekaitan dengan tubuh atau yang diluar tubuh, bahwa kalau manusia memperoleh keutamaan semacam itu, maka kebahagiaannya tidak akan berkurang, meski dia jatuh sakit, cacat tubuh, atau diserang berbagai macam penyakit jasmani. Kebahagiaan akan terganggu kalau lemah pikiran atau yang sejenis dengan itu. Kalau jatuh miskin, tidak benar, tidak berwibawa atau kekurangan yang lain diluar dari kita, maka yang demikian tidak merusak kebahagiaan.[6]

Ibnu Maskawaih menjelaskan sifat-sifat utama. Sifat-sifat ini menurutnya erat kaitannya dengan jiwa, jiwa memiliki tiga daya. Dari tingkat yang paling rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

1. Daya untuk marah, berlaku berani, rindu kepada kekuasaan dan sebagainya.
2. Daya keinginan (yang menimbulkan syahwat, makan, minum dan kelezatan-kelezatan fisik lainnya).
3. Daya untuk berfikir, memahami dan membedakan sesuatu.[7]

Ketiga jiwa tersebut biasa diistilahkan dengan:

a) *Bahimiyah* (nafsu kebinatangan), sebagai jiwa yang rendah .

b) *Sabu'iyah* (binatang buas), sebagai jiwa pertengahan.

---

[6] Ibid, hal. 66-67
[7] Ibid, hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Nathiqah* (jiwa yang cerdas), sebagai jiwa tertinggi.

Manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang.

Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa cerdasnya. Dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajakan jiwa yang cerdas itu.

Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua macam jiwa lainnya kebinatangan dan binatang buas (*bahimiyah* dan *sabu'iyah*), maka turunlah derajatnya dari derajat kemanusiaan. Mana yang lebih dominan di antara dua macam jiwa yang lain tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiaannya. Manusia harus pandai menentukan pilihan untuk menundukkan dirinya dalam derajat mana yang seharusnya.[8]

Atas dasar adanya tiga macam kekuatan jiwa manusia itu dapat disebutkan adanya tiga macam kekuatan cabang yang pokok pada keutamaan-keutamaan dasar itu. Keselarasan antara tiga keutamaan dasar itu menimbulkan keutamaaan lain yang merupakan kesempurnaan ketiga keutamaan dasar tersebut.

Dengan demikian keutamaan-keutamaan jiwa itu ada empat macam, yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (kesucian), *syaja'ah* (keberanian), dan *'adalah* (keadilan). Yang akan dijelaskan dengan rinci sebagai berikut:

---

[8] Ibid, hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Hikmah adalah keutamaan jiwa yang cerdas (*aqilah*) yang mampu membeda-bedakan (*mumayyiz*). Hikmah adalah: Bahwa engkau mengetahui segala yang ada (*Al-Maujud*) sebagai adanya. Atau jika engkau mau dapat kau katakana bahwa hikmah adalah: bahwa engkau mengetahui perkara-perkara *Ilahiah* (Ketuhanan) dan perkara-perkara *insaniah* (kemanusiaan), dan hasil dari pengetahuan engkau mengetahui kebenaran-kebenaran spiritual (*ma'qulat*) dapat membedakan mana yang wajib dilakukan dan mana yang wajib ditinggalkan.

Ibnu Miskawaih memberikan enam jenis keutamaan yang termasuk dalam kebijaksanaan (*al-hikmat*), yaitu:

a) Ketajaman intelegensi (*a1-dzaka'*)
b) Kuat ingatan (*al-zukr*)
c) Rasionalitas (*ta'aqqul*)
d) Tangkas, cerdas (*sur'at al-fahm*)
e) Jernih pemikiran (*jaudat al-zihn*)
f) Mudah dalam belajar (*suhulat al-ta'allum*)[9]

2) Kesucian diri atau al-'iffah. Al-'iffah merupakan keutamaan jiwa al-bahimiyyat. Keutamaan ini akan muncul pada diri manusia apabila nafsunya dikendalikan oleh pikirannya. Artinya, ia mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai dan tidak diperbudak oleh nafsunya.

---

[9] Ibid, hal. 40-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Ibnu Maskawaih memberikan 12 jenis keutamaan yang termasuk dalam kesucian (*i'ffah*), yaitu:

a) *Al-haya'* adalah pengendalian jiwa untuk takut melakukan perbuatan yang jelek.

b) *Al-da'at* adalah ketenangan jiwa ketika nafsu bergolak.

c) *Al-shabr* adalah menahan nafsu agar tidak terbuai oleh buruknya kelezatan.

d) *Al-sakha'* adalah sikap tengah dalam hal pemberian.

e) *Al-hurriyyat* adalah keutamaan jiwa dalam memperoleh, memberikan, dan menolak harta secara benar.

f) *Al-qana'at* adalah sikap sedang dalam hal makan, minum, dan perhiasan.

g) *Al-damasat* adalah kecenderungan jiwa terhadap yang baik dan cepat mewujudkannya.

h) *Al-intizdham* adalah kondisi jiwa yang menilai sesuatu secara tepat dan mengaturnya dengan cara yang sangat baik.

i) *Husn Al-Hady* adalah senang menghias diri dengan yang baik.

j) *Al-Musalamat* adalah kemampuan diri untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik.

k) *Al-Waqar* adalah ketenangan jiwa ketika tuntutan nafsu mendesak.

l) *Al -Wara'* adalah kontiunitas dalam berbuat baik.

Adapun cabang al-sakha adalah: *al-Karam*, (mudah mendermakan harta yang banyak untuk kepentingan yang baik), *Al-Isar* (mengurangi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan pribadi sehingga mampu memberikan kepada orang lain yang berhak), *al-nubl,* (kepuasan jiwa karena melakukan pekerjaan yang besar), *al-muwasat*, (menolong orang lain dengan harta dan makanan), *al-samahat,* (memberikan sebagian di luar yang wajib), dan *al-musamahat*, (membatalkan sebahagian yang wajib atas dasar kemauan dan pilihan).[10]

3) Keberanian adalah keutamaan jiwa ghadhabiyah (*subu'iyah*); keutamaan ini timbul jika manusia dapat menundukkannya kepada jiwa nathiqah dan menggunakannya sesuai dengan tuntutan akal sehat dalam menghadapi perkara-perkara yang besar, hingga tidak akan dihinggapi rasa takut terhadap perkara-perkara yang menggetarkan, jika melakukannya memang baik dan jika tabah terhadapnya memang terpuji.

Sebagaimana kesucian diri (*al-'iffah*), keberanian juga memiliki berbagai cabang. Ibnu Maskawaih menyebut sembilan macam cabang yang ada dalam keberanian, yaitu:

a) *Kibar al-nafs* (Jiwa besar)
b) *Al-najdat* (pantang ketakutan)
c) *'Izham al-himmat* (ketenangan)
d) *Al-sabat* (keuletan)
e) *Al-hilm* (kesabaran,al-shabar,murah hati)
f) *'Adam al-thaisy* (menahan diri)

[10] Ibid, hal. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

g) *Al-syahamat* (keperkasaan)

h) Memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja berat (ikhtimal al-kadd).

Ibnu maskawaih memasukkan al-shabar ke dalam dua tempat : sebagai cabang keberanian, dan sebagai cabang dari kesucian diri. Al-shabar sebagai cabang dari kesucian diri diartikan sebagai sabar dalam menahan nafsu yang bergelora terhadap berbagi akibat buruknya kelezatan.[11]

4) Keadilan adalah keutamaan jiwa yang terjadi dari kumpulan tiga macam keutamaan tersebut di atas disaat terjadi keselarasan antara keutamaan-keutamaan itu dan tunduk kepada kekuatan sehat, hingga masing-masing kekuatan itu tidak menuntut kepuasan sejalan dengan wataknya dan dengan demikian orang akan dapat bersikap adil terhadap dirinya sendiri, juga terhadap orang lain.

Begitu juga Ibnu Maskawaih membagi keutamaan yang termasuk dari keadilan atas beberapa bagian diantaranya:

a) Bersahabat.

b) Bersemangat.

c) Sosial.

d) Silaturahmi.

e) Memberi imbalan.

f) Bersikap baik dalam kerjasama.

---

[11] Ibid, hal. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Cinta kasih.

h) Beribadah.

i) Jauh dari rasa dengki.

j) Memberi imbalan terbaik meski sedang ditimpa keburukan.

k) Berpenampilan lembut.

l) Berwibawa di segala bidang.

m) Menjauhkan diri dari bermusuhan.

n) Tidak menceritakan hal yang tidak layak.

o) Mengikuti orang-orang yang berkata dengan benar.

p) Tidak bicara tentang sesama muslim bila tidak ada kebaikannya.

q) Menjauhi diri dari kata-kata buruk.[12].

Ibnu Maskawaih mendasarkan teori keutamaan moralnya pada bagian "pertenganhan" (*al-wasath*).

Pendapat tentang "Jalan Tengah" Ibnu Miskawaih secara umum memberikan pengertian jalan tengah tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antar dua ekstrem. Akan tetapi ia tampak cenderung berpendapat bahwa keutamaan moral secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ektrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Jiwa manusia

[12] Ibid, hal. 36-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai tiga fakultas, seperti yang telah di jelaskan diatas yaitu: jiwa al-bahimiyyat, jiwa al-ghadabiyat, dan jiwa al-nathiqat.[13]

Menurut Ibnu Maskawaih, posisi tengah jiwa al-bahimiyyat adalah menjaga kesucian diri (*al-iffah*). Posisi tengah jiwa al-ghadabiyyat adalah keberanian (*al-syaja'at*). Posisi tengah jiwa al-nathiqat adalah kebijaksanaan (*al-hikmat*). Adapun gabungan dari posisi tengah atau keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan (*al-'adalah.*).

Keempat keutamaan moral (akhlakul al-Karimah) tersebut merupakan pokok, sedangkan keutamaan lainnya adalah sebagai cabang. Cabang dari keempat pokok keutamaan itu sangat banyak jumlahnya, tidak terhitung jumlah banyaknya. Jenis dan pemahamannyapun dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.[14]

Menurut Ibnu Maskawaih, setiap keutamaan mempunyai dua ekstrem. Yang tengah adalah terpuji dan yang ekstrem adalah tercela. Posisi tengah yang dimaksudkan di sini adalah suatu standar atau prinsip umum yang berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya (*al-wasath al-haqiqi*) adalah satu, yaitu: keutamaan. Karena pokok keutamaan ada empat yaitu menahan diri (*'iffah*), keberaniaan (*syaja'ah*), kebijaksanaan (*hikma*), dan keadilan (*'adalah*), maka yang tercela intinya ada delapan, kedelapan sifat tercela tersebut antara lain:

---

[13] Ibid, hal. 44-45
[14] Ibid, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Nekad (*al-tahawwur*).

(2) Pengecut (*al-jubn*).

(3) Rakus (*al-sarrah*).

(4) Dingin hati (*al-khumud*).

(5) Kelancangan (*al-safah*).

(6) Kebodohan (*al-balah*).

(7) Aniaya (*al-dzhulm*).

(8) Teraniaya (*al-indzilam*).[15]

Dalam menguraikan sikap tengah dalam moral (al-Wasath fi al-akhlaq) ini, Ibnu Miskawaih tidak membawa satu ayat al-Qur'an pun atau Hadits. Namun demikian, spirit ajaran jalan tengah ini adalah Islami karena memang banyak dijumpai ayat-ayat al-Qur'an yang memberi isyarat untuk itu, seperti tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan.

Ajaran tentang jalan tengah ini juga dapat dipahami sebagai ajaran yang mengandung arti dan nuansa dinamis. Letak dinamikanya terlihat pada tarik menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan, dan efektivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu dalam dinamika, mengikuti gerak jaman. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, ekonomi merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran jalan tengah selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrem kekurangan maupun ekstrem

[15] Ibid, hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihannya. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi misalnya, pada masyarakat kota dan desa tidak dapat disamakan. Ukuran tingkat kesederhanaan untuk negara maju berbeda dengan Negara berkembang, dan seterusnya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan posisi tengah adalah keadaan sedemikian rupa sehingga jiwa dapat menempati posisi yang utama (*al-fadilat*). Apabila seseorang senantiasa berupaya menempuh posisi pertengahan dalam segala situasi maka sifat-sifat utama, yaitu kesucian diri, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan akan dapat dihasilkan.

Dari uraian tersebut dapat simpulkan bahwa ajaran jalan tengah tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel. Oleh karena itu, ajaran tersebut dapat terus menerus berlaku dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan moral. Yang lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut:[16]

'Iffah, Sifat ini merupakan pertengahan antara rakus (*al-sarrah*) dengan dingin hati (*khumud al-syahwat*). Yang dimaksud dengan al-syarah adalah tenggelam dalam kenikmatan dan melampaui batas. Adapun yang dimaksud dengan khumud al-syahwat adalah tidak mau berusaha untuk memperoleh kenikmatan yang baik sebatas yang diperlukan oleh tubuh, sesuai dengan yang diizinkan syari'at dan akal.

---

[16] Ibid, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tampaknya Ibnu Maskawaih mengambil pengertian *al-`iffat* tersebut dari uraian Aristoteles. Akan tetapi seperti halnya ukuran untuk keberanian, Aristoteles sendiri tidak menyebut syari'at sebagai landasan untuk memperoleh posisi tengah antara rakus dan dingin hati. Untuk menemukan posisi tengah tersebut, Aristoteles hanya menyebut akal. Di sini terlihat perbedaan pokok antara Aristoteles dan Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih memasukkan syari'at dalam filsafat. Disini pula letak salah satu Islamisasi filsafat Yunani oleh para filosof muslim.[17]

Keberanian Merupakan. Sifat pertengahan antara pengecut, (*al-jubn*) dengan nekad, (*al-tahawwur*). Al-Jubn adalah takut terhadap sesuatu yang seharusnya tidak ditakuti. Sebab itu al-jubn digolongkan sebagai ekstrem kekurangan. Adapun al-tahawwur adalah berani terhadap sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan sikap ini. Oleh sebab itu, al-tahawwur digolongkan sebagai ekstrim kelebihan. Karena sikap al-jubn dan al-tahawwur sumber dan penyebabnya adalah an-nafs al-ghadabiyyat, maka Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa keduanya sangat terkait dengan sifat marah. Walaupun marah itu digolongkan sebagai penyakit rohani yang paling serius tetapi agaknya Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa marah itu sendiri tidak tercela.

Di samping itu Ibnu Maskawaih juga memberi pengertian bahwa kebijaksanaan adalah pertengahan (*al-wasath fil akhlak*) antara kelancangan

[17] Ibid, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*al-safah*) dan kebodohan (*al-balah*). Yang dimaksud dengan kelancangan di sini adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat.

Adapun yang dimaksud dengan kebodohan adalah membekukan dan mengesampingkan daya pikir walau sebetulnya mempunyai kemampuan. Dengan demikian yang menjadi tekanan Ibnu Miskawaih di sini bukan pada sisi kualitas daya pikir itu melainkan pada sisi kemauan untuk menggunakannya.[18]

Dalam intinya kebijaksanaan (*al-hikmat*) di sini adalah suatu keadaan jiwa yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam semua keadaan secara sukarela tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak lain. Untuk memperoleh hasil tersebut, maka antara lain seseorang harus memiliki sifat-sifat

1. Suka akan ilmu pengetahuan
2. Mudah dalam belajar
3. Tajam ingatan
4. Dan mudah lagi benar dalam mereproduksi kembali apa yang telah diingat
5. Baik dalam wujud perkataan atau dalam perbuatan.[19]

Adapun jenis lainnya sebetulnya dapat digolongkan sebagai factor penunjang bagi kelancaran proses. Menurut Ibnu Maskawaih, keadilan memang diterjemahkan sebagai pertengahan antara *al-Dzhulm* dan *al-*

---

[18] Ibid, hal. 48
[19] Ibid, hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inzhilam. Al-Dzhulum berarti memperoleh hak milik dari sumber dan cara yang tidak semestinya (berbuat aniaya). Adapun al-inzhilam adalah menyerahkan hak milik kepada orang yang tidak semestinya dan atau dengan cara yang tidak semestinya pula (teraniaya).

Pengertian keadilan di sini disepakati oleh para filsuf bukan sebagai sebuah keutamaan tersendiri melainkan keutamaan secara menyeluruh. Keadilan ini merupakan gabungan dari semua keutamaan, karenanya ia hanya akan tercapai jika setiap jiwa mewujudkan masing-masing keutamaan.

Konsep keadilan menurut Ibnu Maskawaih tampak bersifat Platonik, tetapi kelihatan pula bahwa ia secara mudah mempertemukan perangkat-perangkat keadilan itu kedalam kerangka Aristoteles. Dengan demikian, keadilan didefinisikan sebagai kesempurnaan dan pemenuhan ketiga keutamaan: kesucian diri, keberanian, dan kebijaksanaan, yang hasilnya adalah keseimbangan (*al-i'tidal*) atau persesuaian (*al-nisbat*) antara ketiga macam: al-bahimiyyat, al-ghadabiyyat, dan al-nathiqat. Keseimbangan ini kemudian diinterpretasikan secara Pythagorian dan Neo-Platonik sebagai cara penyatuan, bahwa prinsip, utama hidup di dunia ini adalah sebagai pengganti atau bayangan keesaan (*zhill al-wahdat*). Pada hakekatnya kesatuan ini merupakan sinonim dari kesempurnaan sesuatu dan pada lain kesempatan ia juga merupakan sinonim dari kebijaksanaan yang sempurna.

Keserasian itu ditunjukkan oleh kemampuan manusia dalam mengharmonisasikan jiwa al-bahimiyyat, al-ghadabiyyat, dan al-nathiqat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pada dirinya dan dengan pihak di luar dirinya. Keserasian atau pertengahan dalam moral tampaknya dapat pula dipahami sebagai sikap menghindari konflik. Dapat pula dipahami bahwa moral jalan tengah mengajarkan seseorang untuk selalu mencari selamat sendiri.

Sebaliknya, pemikiran moral jalan tengah dapat pula ditarik kepada suatu pendapat yang mengarah kepada kemampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, dapat diterima semua pihak. Agaknya, sikap yang demikian terlihat lambat menerima perubahan. Akan tetapi kalau diperbandingkan dengan rincian pendapat Ibnu Miskawaih yang lain, doktrin jalan tengah yang dikehendakinya lebih dekat diberi pengertian sebagai "moral yang dinamis". Karena dalam ukuran keseimbangan selalu terjadi tarik menarik antara kebutuhan, peluang, kemampuan, dan efektivitas individu, masyarakat, waktu dan tempat.[20]

Hal yang menarik bahwa Ibnu Maskawaih menyangkut upaya mencapai posisi tengah masing-masing jiwa manusia adalah penempatan fungsi syari'at dan filsafat. Ibnu Maskawaih memang berpendapat bahwa filsafat dan syari'at menempati posisi penting pada tempatnya masing-masing. Syari'at berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa al-bahimiyyat dan al-ghadabiyyat, sedangkan filsafat, berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa al-nathiqah.

---

[20] Ibid, hal. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berarti bahwa syari'at dan filsafat harus diwujudkan dalam diri seseorang. Tampaknya dasar pertimbangannya adalah karena jiwa al-bahimiyyat dan al-ghadabiyyat sangat cenderung terhadap materi, sebaliknya jiwa al-nathiqat sangat tidak cenderung terhadap materi.

Bagi Ibnu Maskawaih, kebajikan hanya dapat dicapai seseorang, jika orang tersebut bergaul dengan masyarakat. Menurutnya, manusia tidak akan pernah dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Manusia memerlukan orang lain pada komunitas tertentu agar kebahagiaan insaninya tercapai. Manusia niscaya memerlukan manusia lain selain dirinya. Seorang manusia harus bersahabat dengan manusia lain dan harus menyayanginya secara tulus. Sebab, mereka melengkapi eksistensinya sekaligus menyempurnakan kemanusiaannya dengan hal ini, karena manusia sebagai makhluq sosial. Tanpa bergaul dengan masyarakat, maka manusia itu tidak akan dapat menggapai kebajikan.[21]

Menurut Ibnu Maskawaih, karena manusia terdiri atas dua unsur yakni tubuh dan jiwa, maka kebahagiaan itu meliputi keduanya. Kebahagiaan itu ada dua tingkat, pertama kebahagiaan jasmani dan kedua kebahagiaan rohani. Bagi Ibnu Miskawaih, kebahagiaan seseorang berada pada salah satu dari dua tingkatan, yakni: Pertama. Ketika manusia itu berada pada tingkatan hal-hal jasmani menyatu dengan keadaan-keadaan rendah mereka dan berbahagia di dalamnya. Keadaan-keadaan rendah ini diartikan sebagai segala hal yang

[21] Ibid, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dijangkau oleh indra. Kedua, bersamaan dengan itu pula, ketika manusia itu mencari hal-hal mulia, berupaya mendapatkan hal-hal mulia, menyukainya, dan merasa puas dengannya. Bisa dikatakan pula ketika manusia itu berada pada tingkatan ruhani, lekat dengan hal-hal tinggi, dan berbahagian di dalamnya. Bersamaan dengan ini, manusia itu mengamati dan menelaah hal-hal rendah, mengambil pelajaran darinya, merenungkan tanda-tanda kebesaran Ilahi dan bukti-bukti kearifan sempurna, mengikuti contoh-contohnya, mengaturnya, melimpahkan bermacam-macam kebaikan padanya, dan memandunya memperoleh kebaikan demi kebaikan sebatas kesanggupannya. Dengan kata lain, seseorang dikatakan bahagia ketika orang tersebut berada pada salah satu dari dua tingkatan di atas.[22]

Sedangkan kaum Stoik dan kelompok naturalis berkeyakinan, bahwa tubuh merupakan bagian dari diri manusia. Mereka tidak menganggap tubuh sebagai alat. Oleh sebab itu, mereka harus mengaggap kebahagiaan jiwa itu tidak sempurna kalau belum ada kebahagiaan tubuh dan kebahagiaan dari apa yang ada diluar tubuh, seperti nasib baik dan keberuntungan.

Para filosof mengesampingkan nasib baik dan tiap sesuatu yang diperoleh melalui nasib baik dan keberuntungan. Mereka tidak memasukkan hal-hal tersebut dalam kategori kebahagiaan, lantaran kebahagiaan dipandang sebagai suatu yang tetap, tidak sirna, dan tidak berubah-rubah. Kebahagiaan adalah sesuatu yang paling mulia, paling terhormat, dan paling tinggi. Mereka

[22] Ibid, hal. 44-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat, bahwa hal terendah, yaitu yang berubah, tidak tetap tidak diwujudkan melalui pikiran serta bukan dari hasil, dari nalar. kebajikan tidak dapat mengambil bagian dalam kebahagiaan.[23]

Menghadapi aneka macam pandangan tersebut, Ibnu Maskawaih mengatakan, bahwa manusia memiliki kebahagiaan ruhani dan kebahagiaan jasmani. Yang pertama dapat menyamai dengan ruh-ruh yang baik (malaikat) dan terakhir dapat menyamai binatang. Manusia berbekal fisik yang dengannya dapat menyamai binatang. Manusia tinggal di alam rendah ini dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk memakmurkan sekaligus mengatur dan menertibkan alam raya ini. Apabila ia telah berhasil mencapai kesempurnaan dalam mengemban derajat kemanusiaannya itu, iapun akan berpindah menuju alam yang tinggi, untuk seterusnya tinggal disana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik.[24]

Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa yang dimaksud alam yang tinggi bukanlah tempat yang tinggi menurut indra. Demikian pula alam rendah, bukanlah tempat yang rendah menurut indra. Akan tetapi tiap-tiap yang dapat dijangkau indra adalah alam rendah, walaupun ia terletak pada tempat yang tinggi. Dan apa saja yang menjadi objek pikiran adalah alam tinggi, walaupun ia terletak pada tempat yang rendah. Sehingga dengan demikian jika manusia berada bersama-sama ruh-ruh yang baik (yang terlepas dari jasad) tidak

[23] Ibid, hal. 87
[24] Ibid, hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan lagi kebahagiaan jasadi, tetapi yang diperlukan adalah kebahagiaan jiwa saja. Yakni objek-objek pikiran yang sifatnya abadi yang berupa kearifan. Dengan begitu selama manusia masih manusia, kebahagiaannya tidak akan bisa lengkap, kecuali jika dia memperoleh kondisi ini sekaligus. Sedangkan dua kondisi ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui sarana yang membawa kearifan abadi.

Kalau begitu orang yang berbahagia pasti berada pada salah satu tingkatan hal-hal jasmani yang menyatu dengan keadaan-keadaan rendah mereka dan berbahgia didalamnya. Namun bersaamaan dengan itu pula, dia mencari hal-hal mulia, berupaya mendapatkan hal-hal mulia, menyukainya dan merasa puas dengannya atau dia berada pada tingkatan hal-hal ruhani, lekat dengan hal-hal tinggi, dan berbahagia didalamnya. Namun bersamaan dengan itu, dia mengamati dan menelaah hal-hal rendah, mengambil pelajaran darinya, merenungkan tanda-tanda kekuasaan Ilahi dan bukti-bukti kearifan sempurna, mengikuti contoh-contohnya, mengaturnya, melimpahkan bermacam-macam kebaikan padanya dan memandunya memperoleh kebaikan demi kebaikan sebatas kemampuanya.[25]

Dari penjelasan Ibnu Maskawaih tadi dapat diambil gambaran bahwa setiap orang yang belum mencapai salah satu diantara dua tingkatan itu, berarti dia berada pada derajat binatang. Karena sebagaimana pnejelasannya, bahwa manusia memiliki dua tingkatan ruahani yang diidentikan dengan

[25] Ibid, hal. 88-89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat yang berada pada alam tinggi dan jasmani yang ia sebut sebagai kebinatangan yang berada di alam rendah. Karenanya manusia tersusun dari dua kebajikan itu. Berbekal fisik yang dengannya dia dapat menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk memakmurkan sekaligus mengatur dan menertibkan alam persada ini. Apabila ia telah berhasil mencapai kesempurnaan dalam mengemban kemanusiaannya itu, iapun akan berpindah menuju alam yang tinggi untuk seterusnya tinggal disana penuh keabadian dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik.[26]

Sedangkan mengenai tingkatan untuk memperoleh kebahagiaan, dalam *Tahzdib Al-akhlak,* Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa, tingkatan *pertama* yang dinamakan kebahagiaan adalah tingkatan di mana manusia mengarahkan kehendak dan upayanya menuju kemaslahatan dirirnya di dunia indrerawi ini termasuk perkara-perkara jiwa, tubuh, maupun keadaan jiwa yang berkaitan erat dengannya. Dalam kasus ini prilaku manusia dalam keadaan-keadaan inderawi tidak berlebihan tapi sesuai dengan keadaan-keadaan tersebut. Ini merupakan satu kondisi dimana manusia kiranya dipengaruhi oleh hawa nafsu, tetapi dalam batas yang wajar tidak berlebihan. Pada posisinya yang wajar seperti itu, dia lebih mungkin melakukan perbuatan yang benar serta tidak menyimpang dari penilaian nalar, dalam kehidupan sehari-harinya yang banyak bergelut dengan perkara-perkara inderawi.

---

[26] Ibid, hal. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pada tingkatan ini manusia mengarahkan kehendak dan upayanya untuk membuat sebaik-baiknya jiwa dan tubuhnya tanpa terpengaruh hawa nafsu atau memperhatikan harta benda kecuali terpaksa. Setelah itu tingkatan amnesia dalam kebajiakan banyak jumlahnya. Sebagian lebih tinggi daripada lainnya. Dan sebab itu semua adalah karena beda-bedanya manusia; *pertama,* dalam tabi'at; *kedua,* dalam kebiasaan; *ketiga*; dalam peringkat ilmu, pengetahuan dan pemahaman; *keempat*, dalam cita-cita dan *kelima,* dalam keinginan perhatian, dan juga berpendapat, dalam nasib baik.

Ketiga, orang melangkah menuju Ilahi murni, yang dalam tingkatan ini orang tak merindukan sesuatu yang akan datang, tak menoleh kepada sesuatu yang telah lewat, tak mengharapkan yang jauh, tak terpaku pada yang dekat, tak mengharapkan nasib baik, keberuntungan jiwa dan lain-lain. Dalam tingkatan ini sisi akal berupaya menumpahkan seluruh kemampuan seluruh dirinya untuk mencapai tingkatan kebajikan yang paling tinggi, yaitu menghabiskan seluruh waktunya untuk persoalan-persoalan Ilahi, menekuni dan mendalaminya, tanpa menuntut balasan apapun. Tegasnya upaya, inisiatif serta ketekunan yang dilakukannya untuk mendalami persoalan-persoalan Ilahi. Ruhaniyah esensinya persoalan-persoalan itu sendiri. Tingkatan inipun selalu meningkat pada diri manusia, sesuai dengan motivasi, kecendrungan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya dan tekadnya, dan tergantung kesiapan orang yang telah mencapai tingakatan kebajiakan.[27]

Analisa

Dalam menjelaskan tentang kebahagiaan Ibnu Maskawaih terlebih dahulu membedakannya dengan pengertian kebaikan. Setelah memaparkan pandangan-pandangan Aristoteles tentang kebaikan dan kebahagiaan, sebagai rujukan dan menyatakan hal yang semesti baginya. Menurut definisi Aristoteles dan pandangan para filosof yang dibenarkannya, bahwa kebaikan adalah tujuan setiap sesuatu. Kebaikan merupakan tujuan terakhir. Namun sesuatu yang bermanfaat untuk mencapai itu bisa juga kita sebut kebaikan.

Sedangkan kebahagiaan, juga merupakan kebaikan dalam hubungan dengan pemiliknya. Kebahagiaan segala sesuatu terletak pada kelengkapan dan kesempurnaan tiap sesuatu. Oleh sebab itu kebahagiaan manusia tidak sama dengan kebahagiaan kuda, sedangkan kebaikan yang diinginkan setiap individu adalah objek yang dapat di upayakan dan ada esensinya, kebahagiaan adalah kebaikan universal pada manusia. Kebahagiaan adalah kebaikan dalam kaitannya dengan seseorang atau orang lain, kebahagiaan itu relatif dan esensinya tidak pasti. Kebahagaiaan berbeda dengan yang mengupayakannya, tetapi kebaikan mutlak tidak ada perbedaannya.[28]

[27] Ibid, hal. 97-97
[28] Ibid, hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia yang paling baik adalah manusia yang paling mampu melakukan perbuatan yang tepat baginya, membedakan dirinya dari seluruh benda yang ada. Jika begitu hanya ada satu kewajiban kita yang pasti, yaitu kita harus mengupayakan kebaikan yang merupakan kesempurnaan kita karena kebaikan itulah diciptakan. Harus berupaya untuk mendapatkannya, menjahui keburukan yang menghambat kita memperoleh kebaikan. Jika tidak demikian seseorang kurang dari pada tujuan diciptakan dirinya, bila pemikirannya dan prilaku yang keluar dari dirinya, belum sempurna pastilah derajatnya. Turun dari derajat kemanusiaan, dan turun kepada derajat binatang. Dalam arti belum sempurna bahwa manusia akan melakukan perbuatan jelek akibat pemikirannya yang tidak sempurna dan disalah gunakan dibawa pengaruh hawa nafsu. Dari sini sudah jelas bahwa, kebahagiaan sesuatu hanya akan terjadi jika lahir dari sesuatu, hanya akan lahir sesuatu seluruh tingkah laku yang sempurna yang khas baginya sendiri, begitu juga bahwa manusia akan bahagia jika timbul dari dirinya tingkah laku yang tepat berdasarkan pemikiran. Oleh sebab itu kebahagiaan manusia mempunyai beberapa tingkatan, yang mana bergantung pada jenis pemikiran dan objek yang dipikirkan. Karenanya dikatakan "sebaik-baik pemikiran adalah berfikir tentang apa yang terbaik".

Kebaikan menurut Aristoteles juga dikatakan Porphyry, yakni: ada kebaikan mulia, kebaikan terpuji, disamping itu pula ada kebaikan yang bermanfaat untuk mencapai apa yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebaikan mulia adalah kebaikan yang kemuliaannya berasal dari esensinya, serta yang membuat orang mendapatkannya dan menjadi mulia itulah kearifan dan nalar. Kebaikan terpuji adalah kebajikan dan tindakan sukarela yang positif. Sedangkan kebaikan yang bermanfaat adalah segala hal yang diupayakan bukan demi segala hal itu semata, akan tetapi agar dengan demikian diperoleh kebaikan-kebaikan lainnya.[29]

Sebagaimana ditulis Ibnu Maskawaih, Aristoteles membagi kebahagiaan menjadi lima macam:

a. Kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaaan yang baik.
b. Kebahagiaan yang terdapat pada keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya dimanapun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikana-kebaikan, menolong orang-orang baik khususnya yang pantas umumnya.
c. Kebahagiaan karena memiliki nama baik dan termashur dikalangan orang-orang yang memiliki keutamaan dan lantaran begitu ia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan.
d. Sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi sekiranya ia mampu merealisasiakan apa yang di cita-citakannya dengan sempurna.

[29] Ibid, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kebahagaiaan yang hanya diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya, lurus keyakinannya baik keyakinan dalam agama maupun diluar agama, jarang salah terjebak kekeliruan, dan mampu memberi petunjuk yang tepat.

Menurut Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini ada pada diri seseorang, maka ia orang bahagia dan sempurna. Namun kalau dia Cuma mencapai sebagian, maka kebahagiaan yang dimlikanya pun sesuai dengan apa yang baru dicapainya.[30]

Ketika Ibnu Maskawaih menyatukan kebaikan tertinggi dan kebahagiaan tertinggi, ia mengikatnya dengan konsep keutamaan, Ia peduli dengan keutamaan-keutamaan etika karena hubungannya dengan perbuatan, tidak pada keutaman teoritis yang berkaitan dengan fungsi akal murni.

Ketika mengambil empat keutamaan dari Plotinus, Miskawaih kembali kepada teori Aristoteles mengenai sikap adil dan moderat. Ia memandang bahwa sikap semacam ini tidak dapat dicapai manusia kecuali dengan pemahaman rasional.

Keutamaan bukanlah suatu yang bersifat alami dalam diri manusia, tetapi harus diusahakan. Karenanya, adalah suatu kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. Pengetahuan yang

[30] Ibid, hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling tepat bagi anak kecil adalah syari'at, sebab hal itu adalah kewajiban guna menerima kebijksanaan dan mencari keutamaan dan kebahagian.[31]

Kebajikan merupakan jalan menuju kebahagiaan. Kebajikan hanya dapat menemuhi keutamaanya jika manusia menggunakan ciri khasnya sebagai manusia. Adapun kebahagiaan sendiri, ada yang sempurna ada yang tidak sempurna. Kebahagiaan dikatakan tidak sempurna jika seseorang hanya memperhatikan salah satu unsur kemanusiaannya saja. Jika ingin mendapatkan kebahagiaan yang sempurna, maka orang tesebut harus memperhatikan atau menyeimbangkan dua unsur kemanusiaan yang ada dalam dirinya yakni: unsur jasmani dan unsur rohani. Jika seseorang hanya memperhatikan salah satu unsur saja entah jasmani atau rohani maka orang tersebut dapat dikatakan juga orang yang berbahagia akan tetapi, kebahagiaan yang dicapainya itu belum sempurna. Ibnu Maskawaih berkata:

"Sesungguhnya seseorang yang Cuma memperhatikan beberapa bagian jiwa saja yang telah kami sebutkan tanpa memperhatikan bagian lainnya, atau berupaya memperbaikinya pada waktu-waktu tertentu saja, niscaya dia tidak akan memperoleh kebahagiaan.[32]

Dari penjelasan Ibnu Maskawaih tadi dapat diambil gambaran bahwa setiap orang yang belum mencapai salah satu diantara dua tingkatan itu, berarti dia berada pada derajat binatang. Karena sebagaimana pnejelasannya,

---

[31] Ahmad Mahmud Shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Islam*, (Solo: PT Serambi Ilmu Semesta, 1992), hal. 310

[32] Ibnu Maskawaih, *Tahzdib Fil A'raq,* hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa manusia memiliki dua tingkatan ruhani yang diidentikan dengan malaikat yang berada pada alam tinggi dan jasmani yang ia sebut sebagai kebinatangan yang berada di alam rendah. Karenanya manusia tersusun dari dua kebajikan itu. Berbekal fisik yang dengannya dia dapat menyamai binatang, manusia tinggal di alam rendah dalam jangka waktu yang relatif singkat, untuk memakmurkan sekaligus mengatur dan menertibkan alam persada ini. Apabila ia telah berhasil mencapai kesempurnaan dalam mengemban kemanusiaannya itu, iapun akan berpindah menuju alam yang tinggi untuk seterusnya tinggal disana penuh keabadiaan dan kesentosaan bersama para malaikat atau ruh-ruh yang baik.[33]

B. Unsur-Unsur Yang Mepengaruhi Konsep Kebahagiaan

Pada awalnya manusia terdiri atas dua substansi, yaitu jasad atau badan dan roh. Ketika keduanya bertemu, terbentuklah substansi yang namanya jiwa ini. Ruh digambarkan sebagai substansi yang berasal dari Allah yang memiliki *sifat suci yang abadi,* jasad adalah substansi yang sekalipun suci tetapi sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Sementar jiwa adalah substansi yang terbentuk sebagai hasil "pernikahan" ruh dan jasad, yang memiliki sifat dapat dipengaruhi oleh kondisi tubuh dan kondisi eksternal yang ada dalam diri manusia.[34]

---

[33] Ibnu Maskawaih, *Tahzdib Fil A'raq* hal. 69-70

[34] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003), hal.104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kebahagiaan yang merupakan bagian dari kebaikan, ia dapat dirasakan oleh dua unsur yang ada pada diri manusia, yaitu jasad dan roh. Kebahagiaan yang dirsakan oleh jasad bersifat material sedangkan kebahagiaan yang dirsakan oleh roh adalah bersifat spiritual. kebahagiaan yang bersifat material selalu diimbangi oleh kepayahan dan kepedihan, tetapi kebahagiaan spiritual lebih sempurna dan lebih kekal nikmatnya, ia dapat dicapai bila kebahagiaan material dapat dilepaskan secara berangsur. Bila kebahagiaan material telah dilepaskan orang meningkat naik menuju kesempurnaan sejati.[35]

Seperti halnya Ibnu Maskawaih tampil dengan dua pendapat. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan meliputi keduanya.[36]

Pandangan pertama yang diwakili oleh Plato, mengatakan bahwa hanya jiwalah yang dapat mengalami kebahagiaan. Karena itu selama manusia masih hidup atau selama jiwa masih terkait dengan badan, maka selama itu pula tidak akan diperoleh kebahagiaan itu.

Pandangan kedua yang diwakili oleh Aristoteles, mengatakan bahwa kebahagiaan itu dapat dinikmati oleh manusia di dunia, walaupun jiwanya masih terkait dengan badan. Hanya kebahagiaan itu berbeda menurut pendapat masing-

---

[35] Yunasril Ari, *Perkembangan Pemikiran Falsafi,* (Jakarta: Bumi Askara, 1991), hal. 56
[36] Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*, hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing setiap manusia. Seperti orang miskin memandang kebahagiaan itu pada kekayaan, dan orang sakit pada kesehatan.[37]

Analisa

Kita sudah tahu dan yakin bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani. Jasmani adalah bagian yang kasar, yang menurut Tuhan penciptanya, diciptakan dari tanah, seperti firmankan Allah dalam Surat: Sajdah ayat 7:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya : "Dan Ia (Allah) memulai penciptaan manusia itu dari pada tanah"

Adapun rohani adalah bagian yang halus, yang dirahasiakan Tuhan tentang hakekatnya. Dalam Surat: Al Isra' ayat 85 Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلاً

Artinya : "Mereka akan bertanya kepada Engkau (Muhammad) dari hal Roh Katakanlah, soal roh itu adalah urusan Tuhanku".

Karena itu manusia tidak akan mengetahui hakekatnya untuk selama-lamanya. Yang dapat diketahui manusia rohani ini, hanyalah gejala-gejala saja.

---

[37] Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hal.43-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gejala-gejala itu antara lain menangkap dan menyimpan pengertian, mengingat, berfikir, berkemauan, gembira, sedih, susah dan sebagainya.[38]

Demikian menurut Ibnu Maskawaih tampil dengan dua pendapat. Menurutnya, karena pada diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka kebahagiaan meliputi keduanya.

[38] Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia,* 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan-pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dan sebagaimana rumusan masalah yang telah diajukan maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Memang tidak mudah untuk mengartikan istilah kebahagiaan apalagi untuk meraih kebahagiaan sempurna. Namun demikian, kebahagiaan masih bisa diraih dengan kebajikan, berfikir realistis, jalan spiritual ataupun jalan kearifan seperti yang dikemukakan sebelumnya. Karena kebahagiaan adalah kebajikan yang paling sempurna. Ini berarti kebahagiaan berawal dari kebajikan dimana puncak dari kebajikan itu adalah dengan kebahagiaan. Karena tidak mungkin kebahagiaan dapat diraih dengan jalan yang kotor yang tidak akan mendatangkan kebahagiaan sempurna seperti yang diimpikan oleh semua orang.

1. Menurut Ibnu Maskawaih kebahagiaan adalah apabila seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsi kemanusiaan yang khas dengan baik. Khas bagi manusia adalah suatu karakter atau sifat yang khusus dimiliki manusia. Akal budi yang dimiliki manusia itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Jadi dengan merealisasikannya, maka manusia inilah yang dikatakan bahagia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut Ibnu Maskawaih bahwa, diri manusia ada dua unsur, yaitu jiwa dan badan, maka menurut Ibnu Maskawaih kebahagiaan meliputi keduanya. Beliau adalah orang yang representatif (terpilih) dalam bidang akhlak (filsafat etika) dalam Islam. beliau terpengaruh oleh budaya asing terutama Yunani, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antara pemikiran filsafat dan Islam, terutama dalam bidang kebahagiaan ini ia dipengaruhi oleh Plato dan Aristoteles yang dipadukan dengan ajaran dan hukum Islam serta pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya.

B. SARAN

Setelah diketahui bahwa kebahagiaan yang dipresepsi oleh Ibnu Maskawaih bersifat rohani dan ia merupakan aktifitas jiwa, yang sesuai dengan budi yang sempurna, maka perlu disadari dengan sebenar-benarnya bagi siapapun yang mendambakan kebahagiaan bahwa:

a. Di dalam mencari kebahagiaan kita seharusnya memaksimalkan potensi yang ada pada diri kita.
b. Supaya kesadaran itu menyertai dalam kehidupan kita maka diperlukan latihan untuk membiasakan dari moral baik, kebajikan tertinggi, berfikir dan berbuat untuk menuju kebahagiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Yusri Ghani Abdullah, *Historiografi Islam, Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

Aboebakar, *Sejarah Filsafat Islam*, Solo: CV Ramadhani, 1991

Al barry Dahlan *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola,1994

Amin, Ahmad, *Etika*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993

Ari, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi*, Jakarta: Bumi Askara, 1991

Aziz, Abdul Dahlan, *Pemikiran Fasafi Dalam Islam*, Jakarta: Djambatan, 2003

Bakker Anton, *Metodologi PenelitianFilsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989

Fakhry Majid, sejarah filsafat islam sebuah peta kronologis, bandung: mizan, 2001

Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997

Ghalib Akhmad Masri dan nadzif jama' Adam *Jalan Menuju Kebahagiaan*, Penerjemah Muhammad Hasyim, Jakarta: Lentera, 1995

K Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamil, Syekh uwaidh, Ibnu Maskawaih, *Madzahib Aklhlaqiyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Libanon, cet 1 1413H/1983M

Lutfi, M. Jum'ah, *Tarikh Falasifah al-Islam*, Mesir, 1927

Mahmud, Ahmad Shubhi, *Filsafat Etika: Tanggapan Islam*, Solo: PT Serambi Ilmu Semesta, 1992

Musa, Yusuf , *Falsafah Al-Akhlak Fil Islam*, Kairo, 1945

Mashur Kahar, *Meninjau Berbagai Ajaran Budi Pekerti Atau Etika Dengan Ajaran Islam,* (Jakarta: PT Kalam Mulia, 1986)

Maskawaih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlak Wa Tathirul a'raq*, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al-Kutub al-hayat, Beirut: Libanon tt.

Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2004

Nashori Fuad, *Potensi-Potensi Manusia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2003

Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, .Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999

Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)

Rahmad Djatnika, *Sistem Etika*, Jakarta: Pustaka Panji Mas,1996

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997

Syarif, Histori *of Muslim Philosophy*, Low Price Publication Delhi, 1995

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id